

JURNAL ILMIAH
PENCIPTAAN TOKOH TYAS DALAM NASKAH
THE SIZES* TERINSPIRASI DARI FILM *DUM LAGA
***KE HAISHA* KARYA SHARAT KATARIYA**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Teater Jurusan Teater



oleh
Tresia Yashara
NIM.1210694014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

**PENCIPTAAN TOKOH TYAS DALAM NASKAH
THE SIZES TERINSPIRASI DARI FILM *DUM LAGA
KE HAISHA* KARYA SHARAT KATARIYA**

Oleh
Tresia Yashara

Abstrak

Cantik adalah impian bagi setiap perempuan. Sebagian orang memandang bahwa untuk terlihat cantik maka seseorang tersebut harus memiliki tubuh yang langsing. Asumsi tentang cantik tersebut dirasa sangat tidak adil melihat begitu banyak perempuan bertubuh gemuk. Orang yang bertubuh gemuk seringkali menjadi korban *bully* bagi orang-orang disekitarnya. Hal ini menyebabkan hilangnya kepercayaan diri dan dalam beberapa kasus menjadikan orang yang bertubuh gemuk tersebut menjadi introvert. Mengangkat pertunjukan teater berjudul *The Sizes* sebagai ide karya tugas akhir keaktoran adalah upaya menyampaikan kepada para penonton untuk membuka kembali pikirannya tentang persepsi cantik dan pandangan mereka terhadap orang yang bertubuh gemuk. Hal ini juga bertujuan untuk mendobrak stereotipe bahwa aktor yang bertubuh gemuk adalah aktor tipe cast. Pendekatan pemeranan tokoh Tyas menggunakan teori akting realis Stanislavsky. Pementasan disajikan dalam bentuk penggarapan melodrama.

Kata kunci : cantik, gemuk, Tyas, akting realis, melodrama.

Abstract

*Beautiful is the dream of every woman. Some people consider that to look beautiful you must have a slender body. Assumptions about the gorgeous considered very unfair to see so many overweight women. Obese people often become victims of bullying for people around her. This led to a loss of confidence and in some cases makes the obese people becomes introvert. Selecting the theatre performance by *The Sizes* as an idea for final examination in acting class is the effort to convey to the audience to reopen mind about the perception gorgeous and their view of people who has a overweight body. It also aims to*

break down stereotypes that overweight actor is an actor type cast. Tyas figures characterization approach using realist theory Stanislavsky acting. The show will be presented melodrama form in plots.

Key word : beautiful, overweight, Tyas, acting realist, melodrama

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Naskah *The Sizes* yang terinspirasi dari film *Dum Laga Ke Haisha* atau *Love Comes In All Sizes* karya Sharat Katariya menyuarakan bahwa cinta tak memandang perbedaan apapun. Ukuran tubuh bukan tolak ukur seseorang tersebut layak atau tidak untuk dicintai. Naskah ini menceritakan tentang kehidupan seorang gadis bertubuh gemuk bernama Tyas yang dijodohkan dengan laki-laki tampan bernama Abicandra yang tidak mencintainya sama sekali. Perjudohan terjadi karena keduanya memiliki kekurangan masing-masing. Tyas yang bertubuh gemuk namun pintar sulit untuk mendapatkan jodoh. Abicandra pemuda tampan namun selalu gagal dalam pendidikannya dan tidak berpenghasilan sehingga membuat orangtuanya mencarikan jodoh yang mampu membantu perekonomian keluarga.

Pernikahan berlangsung secara massal. Tyas yang baru pertama kali berhubungan dengan lelaki langsung jatuh cinta dengan ketampanan Abicandra, sebaliknya Abicandra menunjukkan ketidaksukaannya kepada Tyas sejak acara pernikahan. Beberapa usaha dilakukan Tyas untuk menarik perhatian suaminya. Bukannya tertarik Abicandra malah menghina Tyas di depan teman-temannya. Hal ini berujung pada meja pengadilan, Tyas mengajukan surat cerai. Pengadilan memberi mereka waktu untuk hidup bersama selama enam bulan. Jika dalam kurun waktu tersebut belum ada kesepakatan apapun maka pengadilan akan mengesahkan surat cerai mereka. Di akhir cerita mereka berdua saling mencintai dan hidup bersama karena keduanya telah mengenal satu sama lain dan menerima kekurangan masing-masing.

Melalui tokoh Tyas yang gemuk, pemberani, pintar dan percaya diri tidak hanya memberi ruang kepada aktor untuk menyampaikan maksud naskah bahwa cinta tak memandang ukuran tubuh. Tokoh ini juga memberi ruang bagi aktor untuk membuktikan bahwa aktor yang bertubuh gemuk tidak hanya mampu bermain pada peran-peran tertentu. Kecenderungan peran yang diberikan pada aktor bertubuh gemuk (perempuan) adalah peran ibu-ibu, peran dengan watak humoris dan konyol, tokoh-tokoh fantasi yang memang sengaja dipilih oleh para sutradara untuk bermain pada adegan atau bagian lucu pada sebuah pertunjukan. Karakter tokoh Tyas pada naskah *The Sizes* ini sama sekali jauh dari kata lucu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi aktor yang selama ini bermain dengan karakter lucu dan pada takaran nyaman karena menjadi bagian yang paling diingat penonton. Tantangan bukan hanya dari segi akting, tapi naskah ini juga memberi ruang bagi aktor untuk menari dan menyanyi.

Menari merupakan tantangan terbesar karena bukan hal yang mudah dilakukan bagi seorang yang bertubuh gemuk untuk menarikan tarian yang biasanya ditarikan oleh mereka-mereka yang bertubuh langsing dan elastis. Menurut pandangan orang pada umumnya untuk menjadi penari harus memiliki tubuh yang proporsional. Seorang penari juga memiliki daya tarik dari segi penampilan. Namun hal ini menjadi sebuah capaian dan pembuktian penting bagi seorang aktor untuk menghapus pola pikir orang-orang terutama sutradara yang beranggapan bahwa aktor yang bertubuh gemuk hanya bisa memainkan naskah atau peran tertentu saja.

Penciptaan kali ini bisa dikatakan sebagai, “sambil menyelam minum air”. Hal ini dikarenakan menjalankan dua misi sekaligus. *Pertama*, dari hasil penciptaan karya ini dapat membuka pikiran penonton/publik bahwa wanita gemuk juga layak untuk dicintai. Penampilan bukan menjadi tolak ukur seseorang itu layak dicintai atau tidak, namun seberapa kebesaran hati seseorang untuk mencintai orang lain dengan melihat sesuatu dibalik penampilan. Hal ini juga menyinggung soal pola pikir masyarakat khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia dan kebanyakan masyarakat di belahan dunia memiliki kecenderungan berfikir yang sama. Artinya, sejak kecil manusia sudah diberikan tontonan-tontonan yang menjurus kepada perbedaan antara orang yang cantik dengan yang jelek, orang yang jahat dengan orang yang baik.

Hal itu dapat dilihat pada karakter film-film animasi untuk anak. Misalkan penggambaran perempuan yang cantik selalu digambarkan dengan mereka yang bertubuh langsing, berkulit putih, dan berambut panjang. Sementara untuk karakter jahat, rakus, dan jelek selalu digambarkan dengan orang yang bertubuh besar dan berkulit hitam. Penggambaran-penggambaran tersebut tentu saja akan membentuk pola pikir anak-anak yang akan terus menjadi sebuah kebiasaan hingga dewasa. Namun di dunia ini ada lima negara yang memiliki pola pikir berbeda dari kebanyakan negara-negara di dunia. Negara tersebut diantaranya Mauritania, Nauru, Afrika Selatan, Afghanistan, dan Kuwait. Bagi negara-negara tersebut gemuk adalah lambang keindahan dan kesuburan. Wanita yang bertubuh gemuk memiliki energi yang lebih untuk melahirkan. Di Afrika Selatan para wanita berlomba untuk menggemukkan tubuh karena disana ada anggapan bahwa wanita yang bertubuh kurus telah terkena AIDS. Afrika Selatan memang dikenal sebagai negara yang tingkat AIDSnya paling tinggi di dunia. Para lelaki di negara Kuwait dan Afghanistan menganggap bahwa wanita yang bertubuh gemuk memiliki kenyamanan dan kemewahan dalam hidupnya. Berdasarkan pola pikir yang berbeda dari masing-masing negara dapat disimpulkan bahwa nilai dari kecantikan itu sangat relatif. Semua tergantung dari cara berfikir masing-masing individu. Untuk itu pertunjukan *The Size* diharapkan bisa menjadi bagian dari refleksi diri bagi para penikmatnya. Membuka kembali kesadaran bahwa di dunia ini tidak ada jenis alat ukur apapun yang mampu mengukur tingkat kecantikan seorang perempuan.

Kedua, melalui penciptaan karakter tokoh Tyas diharapkan bagi mereka yang bertubuh gemuk untuk tetap percaya diri dengan segala kemampuan yang dimiliki. Mengingat banyaknya fenomena *bullying* di lingkungan masyarakat

terhadap mereka yang bertubuh gemuk, karya ini kelak diharapkan mampu memberi motivasi kepada mereka untuk terus berkarya dan mengolah kreativitasnya. Memiliki daya kreativitas yang tinggi dan kepercayaan diri orang-orang bertubuh gemuk diperhitungkan di masyarakat melalui prestasi dan karya-karya luar biasanya.

B. RumusanPenciptaan

Dari latarbelakang yang telahdiuraikanfokusajiandalampenciptaan tokoh Tyas dalam naskah *The Sizes* terinspirasi dari film *Dum Laga Ke Haisha* atau *Love Comes in All Sizes* karya Sharat Katariyamemperolehrumusanpenciptaansebagiaiberikut.

- a. Bagaimana mengeksplorasi tubuh gemuk untuk menciptakan karakter tokoh yang unik dan menarik?
- b. Bagaimana menciptakan tokoh Tyas dalam naskah lakon *The Sizes*?
- c. Bagaimana metode pelatihan tubuh dan pendalaman karakter tokoh bertubuh gemuk?

C. TujuanPenciptaan

Melalui sebuah ide seorang pengkarya muncul sebagai motivasi yang dibarengi tujuan mengapa karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini ialah:

- a. Menemukan kemampuan tubuh gemuk dalam hal kelenturan, gestur tubuh yang berbeda dengan tubuh langsing, dan akting yang menarik.
- b. Memahami dan mewujudkan tokoh Tyas dalam pementasan.
- c. Menemukan metode pelatihan tubuh yang dapat mengeksplorasi karakter tokoh.

D. LandasanTeori

Aktor merupakan darah daging sebuah pementasan. “Tindak tanduk para pemain drama di atas pentas biasanya disebut ‘akting’...” (Bandem, 1996:9). Hal ini merupakan media ungkap utama dalam seni teater. Gerak laku ini dapat berupa bahasa verbal ataupun bahasa nonverbal. Akting inilah yang lalu menjadi kendaraan pengantar imaji penonton tentang pesan yang ingin disampaikan sebuah pertunjukan teater. Mampu tersampaikan atau tidak sebuah pesan dari sebuah pementasan tergantung pada kematangan persiapan seorang aktor untuk menyampaikan simbol/tanda kepada penonton.

Tugas utama aktor adalah mewujudkan konsep peran yang digariskan sutradara berdasarkan naskah, serta mewujudkan dalam pertunjukan beserta awak produksi lainnya dalam kebersamaan (kerja ensemble). Seluruh peralatan keaktoran yang terdiri dari penampilan fisik (physical personality), penampilan emosi dan intelegensi (emotional and intellectual personality), teknik pengungkapan dialog dan laku fisik

(physicalization) harus mampu diwujudkan dalam takaran peran tertentu (Suyatna Anirun 1998:44).

Pendekatan pemeranan untuk penciptaan tokoh Tyas menggunakan teori Stanislavski. Kehidupan tokoh Tyas adalah kehidupan sehari-hari yang biasa dijalani oleh manusia pada umumnya, tidak ada perilaku yang dilebihkan (*hyperbol*).

Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologis. Dalam tulisannya yang terkenal dengan *The Method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Berdasarkan hal tersebut maka teori Stanislavsky dirasa tepat untuk menjadi landasan teori dalam penciptaan tokoh Tyas. Selain ingin menghadirkannya kepada pertunjukan teater juga untuk melihat kerja aktor dalam memerankan tokoh lain terlepas dari kehidupan dan karakteristik hidupnya sehari-hari, landasan ini juga didukung dengan tulisan Stanislavsky.

Maka impuls terhadap realisme menurut Stanislavsky nampak tidak semata-mata di dasarkan pada keinginan untuk meniru realita. Nampaknya lebih sebagai keinginan yang lebih mewujudkan alam, untuk mengharapkan susunan realita yang kita miliki dalam hidup, suatu kenyataan yang kita inginkan secara pasti karena ia “lain” (Yudiaryani, 2002:13).

Teater merupakan penciptaan suatu ilustrasi realita. Bagi seorang aktor, ada perbedaan krusial antara hanya mengekspresikan diri sendiri dan menggunakan diri sendiri untuk mengekspresikan kebenaran sebagaimana ditemukan dalam keadaan tertentu. Penekanan kejujuran dalam seni peran telah mengandung pengertian bahwa apa yang harus di perbuat aktor adalah memproyeksikan perasaan-perasaannya melalui peran, mengubah suatu tokoh menjadi suatu kopi salinan diri (John Harrop,1990:15).

Pernyataan-pernyataan di atas memperkuat metode yang telah dicetuskan oleh Stanislavsky dalam *The Method* yang didasari kesatuan dan kesadaran untuk menghadirkan akting dari dalam (*inner act*). Stanislavsky berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah akting yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur (Stanislavsky, 1980:25).

E. Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.(KBBI, 2002:740). Sebuah metode akan mempermudah

seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses berkarya kali ini antara lain :

1. Analisis Naskah.

Analisa dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail tentang semua bagian yang membentuk karakter tokoh. Melalui analisa struktur dan tekstur langkah aktor maupun semua substansi teater yang terlibat akan lebih terarah demi menciptakan satu kesatuan pentas yang utuh.

2. *Reading*

Reading dalam bahasa Indonesia berarti membaca. Membaca merupakan tahap untuk mengerti cerita yang ada dalam naskah lakon. Membaca naskah lakon secara berulang seorang aktor akan mendapat banyak informasi untuk mewujudkan tokoh yang hendak diperankan.

3. Proses Berlatih

Proses ini adalah tahap dimana aktor mencoba mengaplikasikan semua rancangan yang telah diciptakan. Dalam penciptaan ini akan lebih berfokus pada persiapan yang dilakukan oleh aktor dalam menciptakan tokoh sesuai dengan watak/karakter tokoh. Adapun beberapa pelatihan khusus yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a. Melatih tubuh dan tarian

Menjadi seorang aktor dibutuhkan latihan tubuh yang teratur. Latihan-latihan tubuh dimaksudkan supaya aktor memiliki fisik yang prima dan sehat karena kesehatan adalah syarat utama bagi seorang aktor sebelum mencipta peran. Latihan olah tubuh adalah suatu proses pemerdekaan (Anirun, 1998:154). Memainkan tokoh Tyas dalam naskah *The Sizes* membutuhkan latihan khusus yang berbeda dengan latihan – latihan dasar seorang aktor seperti biasanya. Aktor dituntut untuk menari secara berpasangan. Bagi aktor yang bertubuh gemuk tentu memiliki kesulitan dalam bergerak dan cenderung memiliki masalah dalam hal kelenturan tubuh karena memiliki ruang gerak yang terbatas. Hal inilah yang membutuhkan pelatihan khusus untuk kelenturan yang tentu saja akan dipandu oleh orang yang ahli dalam bidangnya. Tarian berpasangan ini juga tidak sebatas mempertunjukkan gerakan tubuh namun bagaimana pasangan tersebut mampu menari dengan menggunakan rasa dan tidak hanya sekedar mengandalkan teknis saja.

b. Berlatih Vokal

Latihan vokal dalam proses ini dimaksudkan untuk berbicara dan menyanyi lagu lawas. Kemampuan bernyanyi harus dimiliki setiap aktor. Maka dari itu latihan vokal sangat diperlukan. Latihan vokal untuk tuntutan peran dalam naskah ini terbagi dua yaitu latihan vokal untuk dialog dan menyanyi. Suara yang sudah bagus dan alami pun masih perlu dikembangkan bukan hanya untuk menyanyi, melainkan juga untuk berbicara (Stanislavski, 2008: 116). Dalam hal melatih vokal untuk berbicara ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu dengan melatih

tempo pada saat berdialog dengan menggunakan tempo yang sangat lambat, lambat, normal, cepat dan sangat cepat. Kemudian proses selanjutnya adalah melatih volume berdialog dan melatih untuk memunculkan emosi disetiap dialog.

Ada latihan khusus untuk bernyanyi lagu lawas yang dilakukan dengan orang yang ahli dalam bidangnya di dalam proses ini. Selain itu aktor juga sesering mungkin mendengarkan lagu yang akan dinyanyikan tersebut. Hal itu dikarenakan mendengar juga merupakan sebuah proses latihan, sehingga nada dan lirik dari lagu tersebut menjadi akrab pada diri aktor.

4. Pentas

Merupakan tahapan mempresentasikan hasil dari semua tahap yang telah dilakukan. Mulai dari perencanaan sampai proses pencarian/pelatihan.

F. Kesimpulan

Teater merupakan sebuah proses kreatif yang banyak melibatkan bidang seni. Pementasan adalah tujuan akhir dari sebuah proses latihan teater. Keberhasilan sebuah proses kreatif dalam bidang pemeranan dapat dilihat dari keberhasilan aktor atau pemeran dalam mengolah potensi serta kreatifitas yang ada pada diri aktor tersebut.

Naskah *The Sizes* yang terinspirasi dari film *Dum Laga Ke Haisha* karya Sharat Katariya menjadi pilihan untuk dipentaskan merupakan lakon yang membicarakan tentang perjalanan cinta seorang perempuan bertubuh gemuk. Tyas merupakan tokoh utama dalam lakon ini yang menikah dengan laki-laki yang sama sekali tidak mencintainya. Permasalahan berat badan merupakan pemicu berbagai konflik dalam lakon ini. tokoh Tyas entu tidak tinggal diam atas segala penghinaan yang dia dapatkan. Tokoh Tyas juga menyuarakan bahwa cinta tida hanya memandang soal fisik tapi juga perasaan. Tyas memperjuangkan haknya bahwa siapapun dan bagaimanapun keadaan fisik seseorang semuanya memiliki hak yang sama yaitu mencintai dan dicintai.

Tokoh Tyas menjadi pilihan dalam perancangan pemeranan. Tokoh Tyas memiliki karakter yang baik, sopan, ramah dan pemberani. Melalui tokoh Tyas potensi lain dari diri aktor juga bisa ditampilkan disini. Dalam naskah tokoh Tyas menampilkan tarian dan nyanyian selain itu perubahan emosi yang tokoh rasakan sangat menarik untuk dimainkan.

Lakon *The Sizes* merupakan lakon yang bernuansa komedi situasi. Banyak kejadian-kejadian yang menggelitik namun juga satir. Masalah *timing* menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan. Masalah-masalah yang sering dihadapi oleh aktor dalam proses ini adalah kesulitan dalam mengatur tempo, bermain dengan *timing* yang pas serta antar satu aktor dengan aktor yang lain kurang saling memperhatikan. Kecenderungan aktor-aktor lebih fokus kepada diri sendiri dan menghafal dialog serta laku sendiri tanpa memperhatikan lawan main.

Proses kreatif pada penciptaan tokoh Tyas ini menggunakan pendekatan akting realis Stanislavsky. Kekuatan rasa adalah hal yang paling penting untuk ditonjolkan. Aktor dituntut untuk bermain dengan jujur dan ikhlas. Hal itu bertujuan agar penonton yang menyaksikan pertunjukan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut.

Melihat dari proses latihan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa memerankan tokoh Tyas memiliki tantangan yang besar. Selain harus bermain dengan rasa, tantangan juga datang dari lawan main yang memiliki karakter beragam. Tubuh yang fleksibel serta suara yang mantap untuk berdialog sangat dibutuhkan oleh aktor. Tarian dan nyanyian juga menambah daya pikat kepada penonton. Terlepas dari semua itu akting yang mewujudkan rasa dengan jujur dan ikhlas merupakan hal penting dalam pertunjukan *The Sizes*.



KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna.1998.*Menjadi Aktor “Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema”*.Bandung: PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Bandem, I Made dan Sal Murgianto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Harrop, John.,Sabin R. Epstein, New Jersey, Prantice Hall, Engglewood Cliffs. 1990. *Acting With Style/Akting (Teater) dengan Gaya* terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Kernodle, George R. 1967. *Invitation To The Theatre*. New York: Hardcourt, Brace and World.
- Mitter, Shomit. 1999. *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. Yogyakarta : UPT Perpustakaan ISI yogyakarta.
- Riantiarno, N.2011.*KitabTeater*.Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saptaria, El Rikri. 2006. *Acting Hand Book “Panduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Satoto, Soediro, 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 1*.Yogyakarta : Ombak.
- _____ . *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta : Ombak.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta : Media Press Indo.
- Stanislavski, Konstantin.1980.*Persiapan Seorang Aktor*, terjemahan Asrul Sani, Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya
- _____ .2006.*My Life In Art*.Malang : Pustaka Kayu Tangan.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, cet. II; Jakarta: Balai Pustaka

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

